

MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA MATERI KONTROVERSI (*CONTROVERSY ISSUES*) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) KOTA SEMARANG

Arif Purnomo, Abdul Muntholib, dan Syaiful Amin

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Abstract. *Social science subjects need to be constructed to shape the life of a democratic citizen. Organizing the material needed to form a controversy very intelligent character and critical learners. Organizing materials studied so interesting controversy will be able to develop a model that is capable of learning controversy develops the creativity of learners. The problems of this study are: (1) Which materials in IPS is controversial in the Junior High School?, (2) how teachers prepare and implement instructional materials IPS on the controversy?, and (3) how the teacher needs to be learning model on the IPS material controversy?. This study uses a design research and development (R & D), proceeded by a qualitative approach to determine the need for learning model IPS on the matter of controversy. Data collected through observation and interviews, and data analysis techniques used qualitative analysis. Based on the results of the study concluded that the learning material in the field of IPS controversy has not constructed well by the teacher. Teachers have not done the analysis of the material by separating the material which can be developed to foster critical thinking of students because it contains materials that controversy. Thus, the learning was done using a learning model that is not based materi, because equating the controversy materials with other materials. This happens because the educational background of teachers who monodisiplin and analysis of materials that do not involve groups of teachers in the MGMP forum as well as a lack of understanding of the controversy in the learning material IPS. Based on the conclusions suggested: (1) teachers need to do the analysis of learning materials in MGMP so that the development of learning materials are made into more depth, and (2) there needs to be an understanding of the learning model that can be used by teachers to develop the material controversy in social studies.*

Keywords: *social science, controversy issue*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia memiliki padanan istilah dengan *social studies* di Amerika Serikat. IPS sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan sebagainya yang digunakan dalam bidang pendidikan.

Martoella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan disiplin ilmu yang monodisiplin. IPS mempunyai keterpaduan antar disiplin ilmu sosial. Geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi atau antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, lalu ilmu politik lebih kepada mengkaji hubungan antara warga dengan warga negaranya, serta negara dengan negaranya, dan psikologi membahas mengenai kondisi kejiwaan seseorang atau manusia. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

National Council of Social Studies di Amerika Serikat menyatakan bahwa terdapat 10 konsep *social studies*, yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology, and society*; (9) *global connections*, dan; (10) *civic ideals and practices* (NCSS <http://www.socialstudies.org>). Sementara itu, di Indonesia pembelajaran IPS diformulasikan dalam 14 aspek, yaitu: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (patron), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan *to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya

(Gross, 1978). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1994). Sedangkan dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran IPS dirumuskan agar peserta didik memiliki kompetensi: (1) mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, dan (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, 1994 dalam Dirjen PMPTK, 2008), agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Wahab, 1986).

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menanamkan kepada peserta didik akan se-

jumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kosasih, 1994; Hasan, 1996).

Dalam hubungannya dengan upaya mengajarkan materi IPS, sering ditemui adanya materi yang memuat unsur kontroversi. Kontroversi adalah suatu kondisi dimana suatu materi memiliki beberapa sudut pandang yang saling berkontradiksi, akan tetapi pandangan-pandangan tersebut memiliki dasar argumentasi yang sama-sama kuat. Dengan kata lain, materi kontroversi adalah materi yang memunculkan banyak pertentangan pendapat sehingga memunculkan berbagai macam pandangan. Masing-masing versi atau pendapat memiliki landasan yang kuat. Dalam bahasa yang sederhana, Muessling dalam Solihatin (2012:94) mengatakan isu kontroversial adalah “sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain”.

Mengacu pada kompetensi dasar yang ditetapkan pada kurikulum 2013 maupun 2006, pada bidang studi IPS, terdapat beberapa tema dan materi yang kontroversi. Beberapa materi tersebut terdapat pada kajian sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi, seperti masalah relokasi pemukiman kumuh perkotaan, pengelolaan hutan, materi sejarah Indonesia kontemporer, pengelolaan sumber daya mineral untuk pembangunan, perdagangan bebas, dan lain sebagainya. Materi-materi kontroversi sangat efektif untuk menumbuhkan jiwa kritis peserta didik.

Kunci bagi pengembangan pembelajaran IPS salah satunya tampak terletak pada model pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian Henk G. Schmidt, Jerome I. Rot-

gans, dan Elaine HJ. Yew (2011) dan Carrano (2013) menyatakan bahwa pembelajaran untuk menjadikan warganegara yang baik dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran konstruktivistik dengan model *problem based learning*. Dengan pembelajaran ini, siswa dengan bantuan guru akan mendapatkan pemahaman sendiri yang tahan lama berdasarkan masalah yang dipecahkannya. Dengan demikian *self direction learning* (SDL) atau belajar mandiri menjadi komponen penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa menuju kepada sikap warganegara yang baik (*good citizens*).

Beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan materi kontroversi dalam pembelajaran IPS. Sarah Philpott, Jeremiah Clabough, Lance McConkey, Thomas N. Turner (2011), Lisa Brown Buchanan (2011), Jennifer H. James (2009), Thomas Misco (2011), Alan Mc Cully (2012). Penelitian tentang materi kontroversi sebenarnya dimulai sejak Kelly (1986) melontarkan kontroversi dalam pembelajaran. Penelitian Kelly kemudian dijadikan rujukan untuk penelitian Diana Hess (1988, 2001, 2005), Malikow (2006). Kelly (1986) menyatakan bahwa kontroversi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam mengajarkan materi ilmu-ilmu sosial. Materi kontroversi dapat meningkatkan pemikiran kritis peserta didik. Hess lebih menekankan pada identifikasi materi kontroversi dan bagaimana guru mengajarkan materi tersebut kepada siswanya. Guru harus otentik dan memiliki opini tetapi tidak perlu membaginya dalam kelas. Kondisi kelas harus dibiarkan berkembang, tidak harus diintervensi oleh guru, dan membiarkan siswa mengembangkan pemikiran kritisnya. Penelitian Hess terakhir tahun 2005 menyatakan tentang pendekatan seimbang dari semua sisi dalam pembelajaran kontroversial mencakup: *denial, privilege, avoidance, balance*.

Dalam perkembangannya penelitian

Hess sering dijadikan rujukan dalam penelitian pendidikan sejarah dimana guru dihadapkan pada materi sejarah yang emotif dan kontroversi melalui istilah *Teaching Emotif and Controversial History* (TECH) atau di Indonesiakan menjadi Pembelajaran Sejarah Emotif dan Kontroversial (PESEK).

Philpot, dkk (2011) masih meneruskan dialektika pemikiran Kelly, Hess, dan Malikow. Philpot dkk menyatakan bahwa kontroversi merupakan bahaya karena akan memecah masyarakat. Apabila kontroversi masuk pembelajaran di kelas, maka akan mengancam stabilitas lingkungan sekolah. Terdapat banyak topik dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kontroversial, seperti: konflik ras dan pembantaian etnis, persaingan penguasaan sumberdaya alam, barang, dan jasa, konflik dan keberlanjutan budaya yang akan memicu kontroversi apabila diajarkan. Akan tetapi kontroversi tersebut harus diajarkan. Kontroversi muncul berhubungan dengan nilai-nilai individual, Kontroversi merupakan sesuatu yang sensitif. Ia sepakat dengan *National Council of Social Studies* (NCSS) bahwa topik kontroversi menjadi komponen penting yang dapat menjadikan anak demokratis.

Penelitian Brown (2011) memperkuat penelitian Philpot, dkk di atas. Brown (2011) menyatakan bahwa dalam materi pembelajaran IPS biasanya guru menggunakan metode diskusi pada tingkat sekolah menengah. Dalam penelitian ini, Brown (2011) menerapkan diskusi pada tingkat sekolah dasar. Dengan diskusi, guru mengajarkan siswa bicara dan toleransi antara satu dengan yang lain. Diskusi membawa demokrasi dalam kelas.

Persamaan penelitian Philpot dkk (2011) dan Brown (2011) adalah digunakannya proposisi Diana Hess dalam kajiannya. Mereka menganggap bahwa perdebatan dalam kelas menjadi suatu hal yang penting dalam mempersiapkan peserta didik menjadi

warganegara yang baik. Perdebatan akan berkembang jika topik yang dikembangkan guru adalah topik yang bersinggungan dengan peserta didik. Dengan kata lain, topik tersebut menjadi topik yang kontroversi.

Berbeda dengan Philot dkk (2011) dan Brown (2011), Jennifer H James lebih melihat masalah kontroversi dalam konteks filosofi pembelajaran dan nilai yang dimiliki guru. Melalui pendekatan partisipasi riset aksi, Jennifer menyatakan bahwa pembelajaran materi kontroversi perlu dipersiapkan secara terencana. Jennifer H. James (2011) yang masih mengembangkan dialektika kontroversi Kelly (1986) dan Hess (2005) pada penelitiannya pada mahasiswa calon guru menunjukkan bahwa perencanaan diperlukan karena dalam pembelajaran, guru sering menjadi model. Filosofis pembelajaran, sistem nilai yang dimiliki guru menjadi contoh bagi mahasiswa calon guru apabila ia mengajar kelak di kemudian hari.

Penelitian Jennifer (2011) juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian Dropen (2010). Dropen dengan teori Strauman dan Grever (2007) menyatakan bahwa pemahaman guru dapat mengarahkan siswa pada pemahaman akan identitas nasionalnya. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi dan serangkaian nilai yang baik untuk menjadi model bagi anak didiknya memahami identitas nasionalnya.

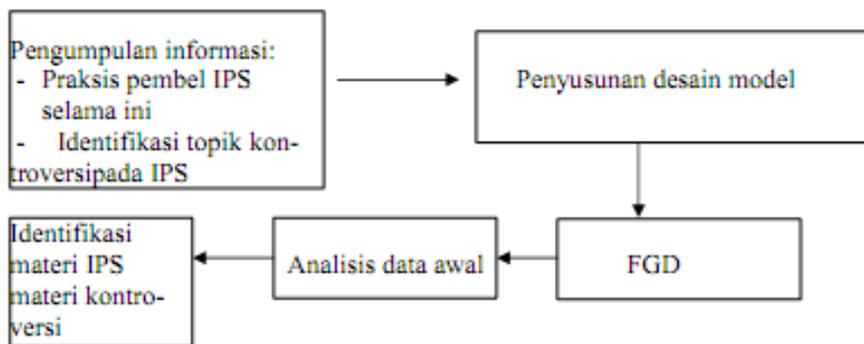
Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, Misco (2011) Mc Cully (2012) dan Davies (2012) melihat pembelajaran kontroversi dalam hubungannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Dua penelitian tersebut melihat dalam sisi pengalaman pada negara yang pernah mengalami konflik. Pengalaman traumatis selama berada di bawah penguasaan pemerintah Komunis di Rumania dan Hongaria menyebabkan perlunya pembenahan terhadap pembelajaran *social studies*. Intinya adalah bagaimana *social studies* diarahkan untuk membentuk

warganegara menuju kehidupan demokratis. Penelitian Mc Cully (2012) menunjukkan hasil serupa. Masyarakat yang pernah berkonflik perlu dibangun melalui pembenahan pembelajaran sosial. Pengalaman di Irlandia Utara menjadi sesuatu yang berharga. Misco (2011) dan Mc Cully (2012) mengajarkan bagaimana IPS di Indonesia menjadi perekat kehidupan sosial masyarakat. IPS perlu dikembangkan pada tataran masyarakat dan kontribusinya bagi pembangunan bangsa.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana IPS dikonstruksi untuk membentuk kehidupan warganegara yang demokratis. Pengorganisasian materi kontroversi sangat diperlukan agar membentuk karakter cerdas dan kritis peserta didik. Pengorganisasian materi-materi kontroversi menarik dikaji sehingga akan dapat dikembangkan model pembelajaran kontroversi yang mampu mengembangkan daya kreativitas peserta didik. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) materi-materi dalam IPS apa saja yang merupakan materi-materi kontroversi di SMP?, (2) bagaimanakah guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran IPS pada materi-materi kontroversi?, dan (3) bagaimanakah kebutuhan guru akan model pembelajaran IPS pada materi-materi kontroversi?.

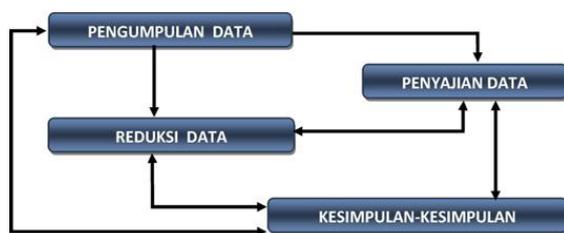
METODE

Penelitian ini adalah *reasearch and development* (R&D). Tahapan *Riset and Development* (R&D) yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Tahapan penelitian dan pengembangan

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: studi literatur, pengamatan, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis kualitatif yang digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif (Milles dan Huberman, 2000:20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi-materi IPS yang Merupakan Materi Kontroversi di SMP

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, para guru mengembangkan materi pembelajaran dengan berpedoman pada buku pegangan guru yang diberikan oleh kementerian. Dengan membandingkan dengan materi yang ada pada buku siswa, guru IPS kemudian mengembangkan analisis materi pelajaran

dan menuangkannya dalam program tahun ajaran dan semester. Di samping itu, guru juga mengembangkan perangkat pembelajarannya, yang berupa silabi dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan silabi dan rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkannya melalui pelatihan kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran guru tersebut belum pernah diulas satu persatu dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kota Semarang. Perangkat tersebut hanya dikumpulkan dan diperiksa oleh masing-masing sekolah, melalui kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

Model silabus yang diadopsi dari Depdiknas tidak mengalami proses penyesuaian terhadap potensi dan kondisi sekolah yang ada. Silabus dari Depdiknas langsung dipakai dan diterapkan di sekolah tanpa melalui proses penyesuaian dengan karakteristik sekolah masing-masing.

Dalam mengajarkan materi IPS di SMP berdasarkan kurikulum 2013 dan kurikulum 2006, guru mengacu pada buku pegangan yang ada pada masing-masing sekolah dan buku sekolah elektronik (BSE) dari pusat perbukuan. Buku yang digunakan pada sekolah yang diteliti bervariasi, seperti buku dari penerbit Erlangga, Yudhistira, dan Aneka

Ilmu. Sedangkan buku BSE yang digunakan disesuaikan dengan yang dimiliki oleh masing-masing guru yang memiliki dengan cara mengunduh.

Mengacu pada materi yang terdapat pada buku yang menjadi pegangan guru tersebut, sebenarnya beberapa materi dapat dikelompokkan sebagai materi kontroversi. Kontroversi adalah suatu kondisi dimana suatu materi memiliki beberapa sudut pandang yang saling berkontradiksi, akan tetapi pandangan-pandangan tersebut memiliki dasar argumentasi yang sama-sama kuat. Dengan kata lain, materi kontroversi adalah materi yang memunculkan banyak pertentangan pendapat sehingga memunculkan berbagai macam pandangan. Masing-masing versi atau pendapat memiliki landasan yang kuat. Dalam bahasa yang sederhana, Muessling dalam Solihatin (2012:94) mengatakan isu kontroversial adalah “sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain”. Hanya saja, para guru IPS di wilayah yang diteliti tidak menganggap beberapa materi yang potensial sebagai materi kontroversi sebagai materi kontroversi, karena dalam buku yang dijadikan sumber tersebut tidak mengembangkan kontroversi di dalamnya.

Pada materi yang mengandung kontroversi, materi dikembangkan dan diajarkan oleh guru dalam pembelajarannya bersifat linear dan cenderung tidak memunculkan perdebatan. Materi diajarkan hanya dengan satu pandangan atau versi semata, sehingga pembelajaran IPS cenderung mengarah pada satu versi.

Beberapa materi yang dapat dikembangkan dengan lebih menarik agar menumbuhkan jiwa kritis siswa sebagai berikut. Perilaku Manusia dalam Pemanfaatan Sumber Daya. Dalam mengembangkan materi ini, guru IPS terpaku pada materi yang ada pada buku teks. Padahal buku teks yang

ada tidak mengembangkan kontroversi terhadap materi yang dibahasnya. Proses dan Jalur Masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia. Materi lain yang sebenarnya dapat dikelompokkan sebagai materi kontroversi di SMP adalah proses dan jalur masuknya Hindu Budha ke Indonesia. Hanya saja, dalam mengajarkan materi ini, guru sekedar menyampaikan teori-teori yang ada tanpa ada upaya menumbuhkan jiwa kritis siswa terkait teori yang ada tersebut. Alasan yang dikemukakannya masih berkuat pada tidak adanya penjelasan dari buku tentang pembahasan lebih lanjut dari materi tersebut.

Pada buku teks yang menjadi referensi guru, salah satunya Didang (2008:140) menyatakan deskripsi materi tersebut sebagai berikut.

Hindu-Buddha merupakan agama yang diakui keberadaannya di Indonesia. Hari-hari besar keagamaannya diperlakukan sama dengan agama besar lainnya di Indonesia, Islam. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya agama ini di Nusantara?

Ternyata ada beberapa aliran pendapat tentang proses masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia.

a. Waisya

Menurut aliran ini, pengaruh Hindu-Buddha masuk karena dibawa oleh para

pedagang yang banyak menikah dengan penduduk asli. Mereka menikah karena harus tinggal untuk waktu minimal 6 bulan sambil menunggu pergantian musim untuk kembali ke negaranya. Pendapat ini didukung oleh N.J. Krom dan Purbacaraka.

b. Brahmana

Menurut aliran ini, pengaruh Hindu-Buddha masuk karena dibawa oleh para brahmana yang mendapat undangan dari para penguasa untuk menobatan para raja, memimpin upacara keagamaan, dan men-

gajarkan ilmu pengetahuan. Dari istana, agama ini kemudian menyebar ke seluruh kerajaan. Pendapat ini didukung oleh J.C. van Leur.

c. Ksatria

Menurut aliran ini, pengaruh Hindu-Buddha masuk karena dibawa oleh para ksatria yang kalah perang di India. Mereka mendirikan koloni di Nusantara dan menyebarkan agama Hindu-Buddha di Nusantara. Pendapat ini didukung oleh C.C. Berg dan Majumdar.

d. Arus Balik

Menurut aliran ini, pengaruh Hindu-Buddha masuk karena para brahmana, pedagang, juga orang-orang Indonesia sendiri. Ada yang berdagang, ada pula yang sengaja datang ke India untuk belajar. Ketika kembali, mereka menyebarkan agama baru yang mereka dapatkan di India. Pendapat ini didukung oleh George Coedes dan FDK Bosch.

Mengacu pada deskripsi materi di atas, guru menghadapkan siswa pada kontroversi materi yang ada, bahkan siswa tidak diarahkan pada pendapat yang dianggap memiliki argumentasi yang kuat. Alasan yang dikemukakan adalah latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan materi sejarah, karena untuk mengajarkan materi IPS di SMP, guru yang mengajar dapat berasal dari latar belakang dari rumpun disiplin ilmu pengetahuan sosial. Dampaknya, ketika ada materi yang perlu dipahami lebih mendalam kepada siswa, guru dengan latar belakang yang berbeda merasa kesulitan.

Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia. Materi lain yang merupakan kontroversi dalam pembelajaran IPS di SMP adalah proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Dalam mengajarkan materi ini, guru juga sebatas menyampaikan beberapa versi tanpa memberi-

kan argumentasi atas pendapat yang berkembang. Terlebih lagi, kini muncul suatu pandangan bahwa agama Islam berkembang di Indonesia bukan disebabkan oleh aktivitas perdagangan oleh kaum pedagang, akan tetapi memang karena kativitas yang dikembangkan oleh kaum pendakwah. Bagaimana materi yang dikembangkan oleh guru IPS di SMP?. Berikut petikan yang dikembangkan berdasarkan sumber dari Didang (2008: 155-156).

Bagaimana cara persebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia? Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peranan penting dalam persebaran agama dan kebudayaan Islam. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan timbulnya Bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran tersebut. Di samping itu, cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para mubaligh.

a. Peranan Kaum Pedagang

Seperti halnya penyebaran agama Hindu-Buddha, kaum pedagang memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam, baik pedagang dari luar Indonesia maupun para pedagang Indonesia. Para pedagang itu datang dan berdagang di pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir. Malaka merupakan pusat transit para pedagang. Di samping itu, bandar-bandar di sekitar Malaka seperti Perlak dan Samudra Pasai juga didatangi para pedagang. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut dalam waktu yang lama, untuk menunggu datangnya angin musim. Pada saat menunggu inilah, terjadi pembauran antar pedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat-istiadat, budaya bahkan agama. Bukan hanya melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan.

Pada materi tentang Kapan dan dari

mana Islam Masuk Indonesia juga diajarkan dengan cara yang tidak memancing perdebatan. Pengembangan materi pun disesuaikan dengan buku yang menjadi pegangan guru. Dinyatakan dalam buku tersebut sebagai berikut.

Kapan sebenarnya Islam masuk ke Indonesia? Lalu dari mana asal Islam di Indonesia itu? Sejarah mencatat bahwa sejak awal Masehi, pedagang-pedagang dari India dan Cina sudah memiliki hubungan dagang dengan penduduk Indonesia. Namun demikian, kapan tepatnya Islam hadir di Nusantara?.

Seperti halnya proses masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia, masuknya Islam ke Indonesia pun menimbulkan berbagai teori. Meski terdapat beberapa pendapat mengenai kedatangan agama Islam di Indonesia, banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 berdasarkan Berita Cina zaman Dinasti Tang. Berita itu mencatat bahwa pada abad ke-7, terdapat permukiman pedagang muslim dari Arab di Desa Baros, daerah pantai barat Sumatra Utara.

Abad ke-13 Masehi lebih menunjuk pada perkembangan Islam bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini berdasarkan catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam.

Bukti yang turut memperkuat pendapat ini ialah ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al-Saleh yang berangka tahun 1297. Jika diurutkan dari barat ke timur, Islam pertama kali masuk di Perlak, bagian utara Sumatra. Hal ini menyangkut strategisnya letak Perlak, yaitu di daerah Selat Malaka, jalur laut perdagangan internasional dari barat ke timur. Berikutnya ialah Kerajaan Samudra Pasai.

Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya

makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Di samping itu, di Gresik juga ditemukan makam Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada tahun 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit.

Di Kalimantan, Islam masuk melalui Pontianak yang disiarkan oleh bangsawan Arab bernama Sultan Syarif Abdurrahman pada abad ke-18. Di hulu Sungai Pawan, di Ketapang, Kalimantan Barat ditemukan pemakaman Islam kuno. Angka tahun yang tertua pada makam-makam tersebut adalah tahun 1340 Saka (1418 M). Jadi, Islam telah ada sebelum abad ke-15 dan diperkirakan berasal dari Majapahit karena bentuk makam bergaya Majapahit dan berangka tahun Jawa kuno.

Sistem Ekonomi Kerakyatan. Materi tentang sistem ekonomi kerakyatan merupakan materi yang kontroversi dalam lingkup pembelajaran IPS. Hanya saja, pengorganisasian materi yang tidak merangsang daya kritis siswa juga dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari materi yang menjadi sumber materi pembelajaran guru sebagai berikut.

Sistem ekonomi kerakyatan berlaku di Indonesia sejak terjadinya Reformasi di Indonesia pada tahun 1998. Pemerintah bertekad melaksanakan sistem ekonomi kerakyatan dengan mengeluarkan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang menyatakan bahwa sistem perekonomian Indonesia adalah sistem ekonomi kerakyatan.

Pada sistem ekonomi kerakyatan, masyarakat

kat memegang aktif dalam kegiatan ekonomi, sedangkan pemerintah menciptakan iklim yang sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha. Sistem ekonomi kerakyatan mempunyai ciri-ciri berikut ini.

- a. Bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan dengan prinsip persaingan yang sehat.
- b. Memerhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai keadilan, kepentingan sosial, dan kualitas hidup.
- c. Mampu mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
- d. Menjamin kesempatan yang sama dalam berusaha dan bekerja.
- e. Adanya perlindungan hak-hak konsumen dan perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat.

Pembelajaran Materi Kontroversi dalam Pembelajaran IPS di Kelas

Pengorganisasian materi-materi kontroversi sangat diperlukan agar membentuk karakter cerdas dan kritis peserta didik. Pada sekolah yang terletak di wilayah perkotaan, termasuk Kota Semarang, Jawa Tengah, pembentukan karakter cerdas dan kritis sangat dibantu oleh lingkungan yang cenderung memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi.

Keadaan yang sama juga terjadi di ibukota Jawa Tengah, Semarang. Pada SMP di wilayah Kota Semarang, materi-materi kontroversi tidak dikelola dengan baik (Wawancara dengan Asri Y, tanggal 14 Juli 2014). Pembelajaran yang dilakukan sama dengan materi yang lain. Padahal, materi-materi kontroversi sangat efektif untuk menumbuhkan jiwa kritis peserta didik.

Kunci bagi pengembangan pembelajaran IPS salah satunya tampak terletak pada model pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian Henk G. Schmidt, Jerome I. Rot-

gans, dan Elaine HJ. Yew (2011) dan Carrano (2013) menyatakan bahwa pembelajaran untuk menjadikan warganegara yang baik dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran konstruktivistik dengan model *problem based learning*. Dengan pembelajaran ini, siswa dengan bantuan guru akan mendapatkan pemahaman sendiri yang tahan lama berdasarkan masalah yang dipecahkannya. Dengan demikian *self direction learning* (SDL) atau belajar mandiri menjadi komponen penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa menuju kepada sikap warganegara yang baik (*good citizens*).

Dalam suatu proses pembelajaran, guru merupakan pusat pembelajaran yang ada di kelas. Selain dari sumber media cetak maupun elektronik, guru merupakan sumber belajar ketika sedang terjadi proses belajar mengajar. Siswa menganggap guru merupakan orang yang paling tahu dan memahami materi yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, sebagian besar guru masih tetap menggunakan metode ceramah, sebab menurut mereka materi IPS akan lebih dapat dipahami dengan menggunakan metode ceramah. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan dengan metode ceramah tersebut daripada jika siswa harus mempelajari atau membaca sendiri materi tersebut, ataupun menggunakan metode-metode yang sesuai dengan PAIKEM. Ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa akan memperhatikan, kemudian mencatat hal-hal yang penting, belum lagi jika ditambah dengan media misalnya LCD serta adanya variasi metode seperti tanya jawab atau diskusi. Hal tersebut menunjukkan aktivitas siswa yang mendengar, menulis dan melihat serta adanya interaksi dengan guru atau siswa lain. Aktivitas ini akan membantu siswa lebih mudah menangkap materi yang diberikan oleh guru.

Penggunaan metode ceramah ini tidak setiap waktu guru hanya berceramah

saja, namun diselingi juga dengan metode-metode lain seperti tanya jawab atau diskusi. Hal ini menjadikan siswa tidak bosan ketika pembelajaran. Penggunaan metode ceramah ini juga ditunjang dengan media-media lain yang dapat membantu guru ketika pembelajaran. Meskipun demikian ceramah tetap hal yang paling dominan dilakukan.

Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah ini mengharuskan guru untuk dapat menguasai materi dengan baik, sebab ketika menggunakan metode ceramah, guru harus dapat menyampaikan materi tersebut dengan lancar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut menuntut guru untuk benar-benar dapat menguasai dan memahami materi dengan baik. Dalam hal ini pengetahuan dan wawasan yang dimiliki guru sangatlah penting.

Pemahaman tentang materi kontroversi sebenarnya sudah dipahami oleh guru. Hanya saja, masih parsial pada materi kes-earahan saja. Salah seorang guru IPS menyatakan bahwa “suatu peristiwa dikatakan kontroversi karena sampai sekarang belum terselesaikan, belum diketahui kebenaran yang sesungguhnya. Seperti Supersemar, sampai sekarang surat asli Supersemar kan belum jelas dimana keberadaannya, apakah surat itu benar-benar ada atau tidak”. Hasil wawancara terhadap guru tersebut juga diperkuat oleh pendapat para siswa tentang pengetahuan yang dimiliki gurunya. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang materi sejarah khususnya materi sejarah kontroversi.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana IPS dikonstruksi untuk membentuk kehidupan warganegara yang demokratis. Ian Davies dkk (2012) melalui proyek penelitiannya dengan menggunakan teori Pattie tentang micro dan macro partisipasi menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS guru sudah

mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Kompetensi sosial tersebut berguna ketika siswa menjadi anggota masyarakat. Penelitian Davies (2012) tersebut memiliki perbedaan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Banyaknya amuk massa baik oleh masyarakat maupun siswa serta mahasiswa, perilaku yang tidak mencerminkan warganegara yang baik seperti korupsi, manipulasi, dan sebagainya masih dijumpai di Indonesia. Hal ini menjadi suatu masalah apakah yang terjadi dalam pendidikan IPS di Indonesia kurang mengarahkan pada keber-tautan pengetahuan di sekolah dengan sikap siswa di masyarakat.

Kebutuhan Guru atas Pengembangan Pembelajaran pada Materi Kontroversi

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran dimana didalamnya merupakan penggabungan dan pengintegrasian beberapa materi seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan politik yang kemudian dijadikan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Dengan kata lain, pengorganisasian materi pembelajaran IPS bersifat tematik-terintegratif. Dalam pengertian ini, materi ajar sudah “menyatu” dalam satu tema dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Keberadaan bahan ajar IPS terutama pada materi kontrversi merupakan sesuatu yang sangat penting. Sukmadinata(2007:105) menyatakan bahwa untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide- ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bahan ajar ini merupakan sesuatu yang harus dikembangkan sendiri oleh guru untuk mendukung ketercapaian kope-tnensi mata pelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya hal tersebut belum berjalan

sepenuhnya karena untuk materi-materinya sendiri masih terpisah-pisah sehingga metode guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS menjadi penting untuk pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

Sementara itu, dalam pengembangan materi ajar IPS yang mengandung kontroversi tidak dilakukan secara utuh oleh guru. Para guru biasanya tidak mengembangkan materi ajarnya sendiri, melainkan menggunakan buku sumber berupa buku paket dari kementerian dan LKS. Salah seorang guru, M.Z, mengemukakan tentang sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

Saya menggunakan buku paket dan LKS dalam mengajar. Selain itu saya juga mengajak siswa ke perpustakaan suatu waktu saat jam pelajaran berlangsung saya lakukan di perpustakaan agar siswa memiliki pengetahuan umum lainnya dalam materi IPS yang saya ajarkan baik itu untuk ekonomi, geografi maupun sejarahnya (wawancara dengan MZ pada tanggal 19 September 2015).

Seorang guru lain dari sekolah yang berbeda, Prw, juga menyatakan hal yang sama. Ia menyatakan mengenai penggunaan buku sumber sebagai berikut.

Buku sumber yang saya gunakan tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah lain. Saya menggunakan buku paket dan juga saya menggunakan LKS. Sesekali saya juga menggunakan materi yang saya cari dari internet untuk menambah referensi agar lebih beragam seperti misalnya dalam memberikan contoh-contoh atau gambar-gambar fosil atau artefak agar siswa lebih bisa memahami dengan melihat gambarnya (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2015).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari DW, siswi kelas VIII salah satu SMP Negeri di Kota Semarang dengan menyatakan bahwa "Guru menggunakan buku paket dan LKS dalam kegiatan belajar mengajar setiap waktu jam pelajarannya" (wawa-

ncara pada tanggal 20 Oktober 2015). Siswi lain, LN, juga menyatakan hal yang sama bahwa "belajarnya menggunakan buku paket kalau waktu pelajaran, lalu juga menggunakan LKS untuk menjawab soal-soal yang ada di LKS" (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2015). Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa materi ajar IPS pada topik yang kontroversi perlu dikonstruksi untuk mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran materi kontroversi dalam bidang IPS belum dikonstruksi dengan baik oleh guru. Guru belum melakukan analisis materi dengan memisahkan materi yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan daya kritis dari siswa karena memuat materi yang kontroversi. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukannya pun menggunakan model pembelajaran yang tidak berbasis matteri, karena menyamakan materi kontroversi tersebut dengan materi lain. Hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan guru yang monodisiplin dan analisis materi yang tidak melibatkan forum kelompok guru dalam MGMP serta kurangnya pemahaman akan materi kontroversi dalam pembelajaran IPS. Mengacu pada hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa pengembangan materi IPS dan penilaiannya perlu dikonstruksi untuk mendukung ketercapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran IPS.

Saran

Berdasarkan simpulan disarankan: (1) guru perlu melakukan analisis materi pembelajaran dalam forum kelompok keilmuan yakni MGMP sehingga pengembangan materi pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih mendalam, dan (2) perlu ada pemahaman akan

model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan materi kontroversi dalam mata pelajaran IPS di SMP, dan (3) perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang model pembelajaran IPS pada materi kontroversi beserta penilaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Susan A. dan Kho Ee Moi. 2011. "Educating Citizens: A Cross-Cultural Conversation". *Journal of International Social Studies*. Vol 1.No. 2.Hal.1-20.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmasi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Buchanan, Lisa Brown. 2011. "Discussion in the Elementary Classroom: How and Why Some Teachers Use Discussion". *The Georgia Social Studies Journal*. Vol. 1 No. 1.Hal. 19-31
- Carrano. Kenneth Thomas. 2013. "Global Educators' Personal Attribution of a Global Perspective". *Journal of International Social Studies*, Vol. 3, No. 1.Hal.4-18.
- Daldjoeni. 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Pengantar Bagi Mahasiswa dan Guru*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Davies, Ian, Gilian Hampden Thompson, Maria Tsouroufil, Vanita Undaram, Pippa Lord, Jennifer Jeffes, George Bramley. 2012. "Creating Citizenship Communities". *Journal of Social Science Education*. Vol. 11, No. 3. Hal.108-119
- Henk G. Schmidt, Jerome I. Rotgans, dan Elaine HJ. Yew. 2011. "The Process of Problem-Based Learning: What Works and Why". *Medical Education*. [Vol 45, Issue 8. Hal. 792-806.](#)
- James, Jennifer H.. 2011. *Reframing the Disclosure Debate: Confronting Issues of Transparency in Teaching Controversial Content*. Social Studies Research and Practice. Vol. 4.No. 1, Hal.82-94.
- Mc Cully, Allan. 2012. "History Teaching, Conflict and the Legacy of the Past". *Education, Citizenship and Social Justice*. Vol. 7 No. 2 Hal. 145-159.
- Misco, Thomas. 2011. "Most Learn Almost Nothing': Building Democratic Citizenship by Engaging Controversial History Inquiry in Post-Communist Europe". *Education, Citizenship and Social Justice*. Vol. 6.No. 1, Hal.87-104.
- Mutakin, Awan. 1998. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Philpott, Sarah, Jeremiah Clabough, Lance McConkey, Thomas N. Turner, 2011. "Controversial Issues: To teach or not To Teach? That is the Question!". *The Georgia Social Studies Journal*. Vol. 1, No. 1.Hal.32-44.
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Muhammad Nu'man. 2001. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

